

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggerek batang padi merupakan salah satu hama yang paling sering ditemukan pada pertanaman padi dan menjadi salah satu hama utama dalam budidaya tanaman padi di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Besar Peramalan Organisme Pengganggu Tanaman pada tahun 2023, luas serangan penggerek batang padi di Indonesia pada musim tanam 2022/2023 mencapai tingkat tertinggi dibandingkan dengan serangan organisme pengganggu tanaman lainnya. Luas serangan tersebut mencapai 35.287,26 hektar, diikuti oleh serangan tikus sebesar 27.918,17 hektar, dan hawar daun bakteri sebesar 22.630,00 hektar.

Gejala serangan penggerek batang padi saat fase vegetatif adalah matinya titik tumbuh tanaman yang disebut sebagai sundep (*deadhearts*), sedangkan gejala saat fase generatif ditunjukkan dengan malai mati, bulir hampa dan kelihatan berwarna putih yang disebut beluk (*whiteheads*). Daniel *et al.* (2022) menyatakan bahwa penggerek batang padi dapat menyerang tanaman padi dengan intensitas serangan hingga 90% dan penurunan hasil panen dapat mencapai 29% (Ramadhan *et al.*, 2020).

Tindakan pengelolaan hama sangat penting dilakukan untuk mengurangi penurunan hasil panen tanaman padi yang disebabkan oleh penggerek batang padi. Salah satu teknik pengelolaan hama ramah lingkungan yang dapat diterapkan adalah pengelolaan secara kultur teknis dengan penanaman tanaman berbunga. Menurut Rizka *et al.* (2015), sistem budidaya dengan penanaman beberapa jenis tanaman pada waktu bersamaan dapat menurunkan populasi hama dikarenakan adanya gangguan visual oleh tanaman bukan inang.

Tanaman berbunga memiliki karakteristik yang dapat digunakan dalam pengelolaan hama. Mekanisme ketertarikan serangga oleh tanaman berbunga ditentukan oleh karakter morfologi dan fisiologi bunga seperti warna, bentuk, ukuran, keharuman serta kandungan nektar dan polen (Kurniawati dan Martono, 2015). Kebanyakan serangga tertarik pada bunga yang berukuran kecil dan cenderung terbuka (Nicholls and Altieri, 2007). Menurut Muliani *et al.* (2022),

tanaman berbunga pada areal persawahan dapat dimanfaatkan sebagai penarik hama (atraktan), penolak hama (*repellent*) dan media konservasi musuh alami.

Okra dan wijen merupakan tanaman berbunga yang dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan hama secara kultur teknis. Selain itu, kedua tanaman ini juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Menurut Simanjuntak dan Gultom (2018), bunga tanaman okra berbentuk terompet dan berwarna kekuningan serta merah tua pada bagian bawahnya. Bunga tanaman wijen muncul dari ketiak daun, berbentuk terompet dengan warna bervariasi seperti putih, merah jambu atau ungu dengan bintik-bintik kuning pada bagian dalamnya (Juanda dan Cahyono, 2005). Menurut Erniwati dan Kahono (2010), serangga umumnya berasosiasi dengan bunga yang memiliki bentuk terompet dan berwarna cerah.

Pengelolaan hama secara kultur teknis dengan penanaman tanaman berbunga telah banyak diteliti. Menurut Untung (2006), penanaman tanaman berbunga bersamaan dengan tanaman budidaya mampu mengurangi populasi hama dan kerusakan pada tanaman. Menurut Erdiansyah dan Putri (2018) pemanfaatan *Cosmos caudatus* dan *Zinnia elegans* pada pertanaman padi dapat menurunkan populasi hama wereng hijau. Baehaki dan Mejaya (2014) melaporkan terjadi penurunan populasi wereng batang padi cokelat pada pertanaman padi yang ditanamai tanaman berbunga *S. indicum*. Menurut Baehaki *et al.* (2016), penanaman tanaman berbunga kedelai dan jagung pada pertanaman padi dapat menurunkan populasi hama wereng batang padi cokelat dan wereng punggung putih. Menurut Ratna *et al.* (2023), persentase batang terserang penggerek batang padi lebih rendah pada pertanaman padi dengan tanaman berbunga *S. indicum* dan *Tagetes* sp. dibandingkan tanpa tanaman berbunga.

Salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah Kecamatan Pengabuan dengan luas baku sawah sebesar 2.277 ha (Data Satelit Landsat, 2021). Parit Pudin merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pengabuan yang sebagian petaninya membudidayakan tanaman padi. Petani di Desa tersebut menanam padi pada lahan sawah tadah hujan secara tradisional dengan sistem tugal. Berdasarkan keterangan petani gejala serangan hama yang selalu muncul dan paling banyak menyerang setiap musim tanam adalah layu pada daun bagian atas, bagian batang tanaman padi patah dan saat di belah terdapat larva serta

terdapat imago ngengat disekitar tanaman padi, berdasarkan ciri–ciri tersebut dapat diperkirakan hama yang dimaksud adalah penggerek batang padi.

Pengelolaan penggerek batang padi secara kultur teknis dengan penanaman tanaman berbunga belum pernah dilakukan oleh petani di Desa Parit Pudir Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Informasi mengenai pengaruh tanaman berbunga terhadap hama penggerek batang padi di lapangan sangat dibutuhkan dalam pengelolaan hama ramah lingkungan. Oleh karena terbatasnya informasi mengenai pengaruh tanaman berbunga terhadap hama penggerek batang padi di Desa Parit Pudir Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tanaman Berbunga Terhadap Hama Penggerek Batang Padi Di Desa Parit Pudir Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh keberadaan tanaman berbunga terhadap hama penggerek batang padi di Desa Parit Pudir Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai pengaruh keberadaan tanaman berbunga terhadap hama penggerek batang padi di Desa Parit Pudir Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Hipotesis

Keberadaan tanaman berbunga berpengaruh terhadap populasi dan tingkat serangan hama penggerek batang padi di Desa Parit Pudir Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.